

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERAN KADER DALAM POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HALILULIK DESA NAITIMU KECAMATAN TASIFETO BARAT KABUPATEN BELU

ABSTRAK

Sisilia Gisela Nesti Neno^{1)*}, Djulianus Tes Mau¹⁾, Yusfina Modesta Rua¹⁾

1) Prodi Keperawatan Universitas Timor, Kampus Atambua, Jl. Wehor Kabuna Haliwen, Atambua, Nusa Tenggara Timur

*Corresponding Authro: Sisilia Gisela Nesti Neno, Email: nestineno@yahoo.com; Phone: 081281851325

Latar Belakang: Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Halilulik Desa Naitimu Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu dari tanggal 06 agustus – 14 agustus 2020. Kader adalah seorang anggota masyarakat yang berasal dari masyarakat dan dipilih oleh masyarakat itu sendiri serta membantu petugas tenaga kesehatan dalam kegiatan pos pelayanan terpadu. **Tujuan :** tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan kader dalam kegiatan pos pelayanan terpadu di wilayah kerja Puskesmas Halilulik Desa Naitimu Kecamatan Tasifeto Barat. **Metode :** metode penulisan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mengekspresikan tingkat pengetahuan kader dalam kegiatan pos pelayanan terpadu. Populasi adalah kader di Puskesmas Halilulik Desa Naitimu Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu, sampel di ambil dari semua kader pos pelayanan terpadu Desa Naitimu sebanyak 55 orang, alat pengumpulan data berupa kuesioner. **Hasil penelitian :** hasil penelitian dari 55 responden dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan kader tentang sistem lima meja yang berpengetahuan baik sebanyak 50 responden (90,9%) berpengetahuan cukup sebanyak 5 responden (9,1%) dan yang berpengetahuan baik tentang peran kader sebanyak 55 responden (100%). Sarannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang sistem lima meja dan peran kader. Untuk kader agar dapat menerapkan sistem lima meja dan perannya dalam kegiatan pos pelayanan terpadu.

Kata kunci : *pengetahuan, kader, pos pelayanan terpadu*

Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan kesehatan yaitu meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat agar terwujud kesehatan yang optimal. Pembangunan dibidang kesehatan ini lebih diarahkan pada upaya dalam menurunkan angka kematian bayi, anak balita dan angka kelahiran. Ditingkat desa upaya untuk menurunkan angka kematian bayi, balita dan angka kelahiran terutama dilakukan melalui posyandu yang terkesan sebagai kegiatan rutinitas penimbangan balita dan pemberian imunisasi. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan pusat pelayanan kesehatan masyarakat dimana masyarakat dapat melakukan konsultasi kesehatan dan memperoleh pelayanan kesehatan di tingkat desa. Kegiatan ini mewujudkan bentuk pelayanan terpadu (Jimas M A, 2015). Didalam kegiatan posyandu terdapat beberapa petugas yang memiliki peran penting salah satunya adalah kader. Kader merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri

yang sukarela bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk melaksanakan kegiatan posyandu sehingga kader sangat memengaruhi berjalannya kegiatan posyandu itu sendiri (Didah,2020). Penyelenggaraan kegiatan dilakukan dengan “ pola lima meja”.

Data tahun 2017 total posyandu di indonesia adalah 291.447 tetapi hanya 164,487 yang aktif dengan persentase 56,57% dengan jumlah posyandu di NTT 9,976 yang aktif 5.532 dengan persentase 55,45% (Profil Data Kesehatan Indonesia,2017). Pada tahun 2018 Jumlah posyandu di Indonesia 283,370 tetapi yang aktif hanya 173,750 dengan persentase 61,32 dengan jumlah posyandu di NTT 10.130 yang aktif 5,144 dengan persentase 50,78% (Profil Data Kesehatan Indonesia,2018). Jumlah posyandu di kota kupang 315 di kabupaten belu 419 posyandu (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur,2017). Sedangkan jumlah posyandu di Kecamatan Tasifeto Barat ada sebanyak 56 posyandu dan khusus di Desa Naitimu berjumlah 10 posyandu (Kecamatan Tasifeto Barat Dalam Angka, 2018)

Dalam upaya pelayanan posyandu tidak dapat dicapai hanya lewat usaha kesehatan saja tetapi harus disertai dengan upaya di bidang lain. Untuk mencapainya diperlukan usaha bersama dengan seluruh lapisan masyarakat dan tanggung jawab dibidang kesehatan juga memerlukan keikutsertaan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat antara lain melalui sistem pengkaderan dengan pelatihan, penyuluhan dan bimbingan untuk menumbuhkan sikap mandiri sehingga mampu menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Dampak baik yang dirasakan oleh masyarakat terhadap adanya kemampuan pengelolaan posyandu yaitu memperoleh kemudahan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan bagi anak balita dan ibu, pertumbuhan anak balita terpantau sehingga tidak menderita gizi kurang atau gizi buruk. Kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap tugas kader, lemahnya informasi serta kurangnya koordinasi antara petugas puskesmas dengan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu sebagai penyelenggara pelayanan profesional untuk membimbing kader agar mampu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara optimal. (Purnomo G, 2014

METODE

Penelitian ini adalah suatu studi kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader dan peran kader dalam posyandu di wilayah kerja Puskesmas Halilulik Desa Naitimu. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pengetahuan dan peran kader di posyandu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 orang yang ditentukan dengan teknik total sampling yang memenuhi kriteria inklusi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah kader posyandu di Desa Naitimu

Variabel	Jumlah	Persentase
Kelompok umur:		
19 – 25	3	5,45
26 – 31	3	5,45
32 – 37	15	27,28
38 – 43	15	27,28
44 – 49	13	23,64
50 – 55	3	5,45
56 – 61	3	5,45
Total	55	100
Jenis Kelamin:		
Perempuan	55	100
Laki-laki	0	0
Total	55	100
Tingkat Pendidikan:		
SD	19	34,5
SMP	19	34,5
SMA	16	29,1
PT	1	1,9
Total	55	100
Jumlah kader per posyandu:		
Nusikun	6	10,9
Raidikur	6	10,9
Halibaurenes	6	10,9
Halilulik B	6	10,9
Halilulik A	5	9,1
Umamakere	6	10,5
Nanaerai	6	10,5
Lianain	4	7,3
Haliserin	4	7,3
Webubur	6	10,9
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel diatas kader termuda berusia 19 - 25 tahun dengan persentase 5,45 % dan umur kader tertua berusia 56 - 60 tahun dengan persentase 5,45%. Jenis kelamin 100% perempuan. Tingkat pendidikan sebagian sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 19 orang dengan persentase 34,5% dan yang berpendidikan SMP sebanyak 19 orang

dengan persentase 34,5% sedangkan yang berpendidikan tinggi (S1) sebanyak 1 orang dengan persentase 1,9% dan yang berpendidikan SMA sebanyak 16 orang dengan persentase 29,1 %. Jumlah responden hampir merata untuk semua posyandu, paling banyak responden di posyandu Nusikun, Raidikur, Halibaurenes, Halilulik B, Umamakerek, Nanaerai dan Webubur sebanyak 6 orang di tiap posyandu dengan persentase 10,9 % dan sebagian kecil responden berada di Posyandu Lianain dan Haliserin sebanyak 4 orang di tiap posyandu dengan persentase 7,3 %.

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan kader tentang sistem lima meja dan peran kader di Puskesmas Halilulik Desa Naitimu Kecamatan Tasifeto Barat.

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan tentang sistem 5 meja		
Baik	50	90,9
Cukup	5	9,1
Kurang	0	0
Jumlah	55	100
Pengetahuan tentang Peran		
Baik	55	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan table di atas menunjukkan responden yang berpengetahuan baik tentang sistem lima meja sebanyak 50 orang dengan persentase 90,9% dan berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang dengan persentase 9,1 %. Sedangkan terkait pengetahuan mengenai peran kader, semuanya yaitu 100% responden berpengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden.

1. Umur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata rata usia kader adalah 32-37 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase 27,28% dan usia 38-43 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase 27,28 % dan usia termuda 19 - 25 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 5,45% dan usia tertua 56 - 60 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 5,45%.

Penelitian ini adalah penelitian sejalan

yang dilakukan oleh Jimas M. A di puskesmas penfui. Semakin cukup umur seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur adalah lama waktu hidup atau sejak kelahiran atau di adakan (Purwodarminto, 1985) sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup ada 2 sikap antara lain: 1) Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai, semakin banyak hal yang dikerjakan. 2) Tidak dapat mengerjakan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, bahwa rata rata umur kader termuda adalah 19 – 25 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 5,45% dan umur kader tertua 56 - 60 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 5,45% karena semakin tua umur seseorang maka akan semakin bijaksana orang tersebut dan akan lebih banyak pengalaman dan informasi yang dijumpai maka semakin banyak hal pula yang akan dikerjakan.

2. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini semuanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang dengan persentasi 100%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Jiang et al* (2018) menyatakan bahwa perempuan lebih mungkin memanfaatkan pelayanan kesehatan daripada laki laki, hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki karakteristik fisik dan psikologis yang tergolong dalam kelompok rentan. Beberapa literatur mengatakan laki laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau secara kognitif yang berbeda. Realita yang ada perempuan memang lebih rajin tekun dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik.

Berdasarkan fakta dan teori di atas peneliti berpendapat bahwa semua semua responden berjenis kelamin perempuan dikarenakan perempuan lebih tertarik untuk melakukan suatu tugas dibandingkan laki laki yang hanya lebih tertarik untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan.

3. Pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata rata tingkat pendidikan kader adalah sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 19 orang dengan persentase 34,5% dan SMP sebanyak 19 orang dengan persentase 34,5 % sedangkan yang berpendidikan tinggi sebanyak 1 orang dengan persentase 1,9% dan yang berpendidikan SMA sebanyak 16 orang dengan persentase 29,1%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jimas M.A 2015 di puskesmas penfui. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tinggi pula pengetahuan yang didapatkan oleh orang tersebut, yang artinya dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang. Secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga ke liang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tinggi pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut, yang artinya dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang (Sunaryo,2002 : 11).

Berdasarkan fakta dan teori di atas bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pengetahuan dan daya pikir seseorang karena dalam penelitian ini rata rata responden yang berpendidikan SD dan SMP paling banyak tapi mempunyai pengetahuan cukup dikarenakan lama menjadi kader sehingga responden tersebut dapat menjawab soal pada kuesioner tersebut, hal ini juga dikarenakan pengalaman dalam menjadi kader menambah wawasan responden tersebut apalagi jika diberi pelatihan untuk menjadi kader yang baik.

4. Jumlah kader Posyandu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi jumlah responden hampir merata untuk semua posyandu, paling banyak responden di posyandu Nusikun,Raidikur, Halibaurenes, Halitulik B, Umamakerek, Nanaerai dan Webubur sebanyak 6 orang dengan persentase 10,9 % dan sebagian kecil responden berada di Posyandu Lianain dan Haliserin sebanyak 4 orang dengan persentase 7,3 %.

Berdasarkan fakta di atas distribusi kader posyandu tentang jumlah kader tidak merata karena ada yang berjumlah 6 orang dan 4 orang untuk masing masing posyandu berdasarkan data jumlah kader posyandu.

5. Pengetahuan kader tentang sistem lima meja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik tentang sistem lima meja sebanyak 50 orang dengan persentase 90,9% berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang dengan persentase 9,1 %.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jimas M.A.Terkadang informasi dan pelatihan yang diberikan belum sesuai dengan kondisi di lapangan sehingga perlu adanya kreativitas dari kader posyandu untuk mengembangkan kegiatan posyandu yang tetap sesuai dengan prosedur. Pengetahuan merupakan salah satu faktor intrinsik yang dimiliki oleh seseorang karena proses belajar atau dari informasi dan dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan akan terus berkembang seiring tuntutan hidup seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan mempengaruhi tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan fakta dan teori di atas sebagian besar kader memiliki pengetahuan yang baik dalam pemahaman tentang sistem lima meja dan sebagian kecil cukup memahami tentang sistem lima meja yang diterapkan di dalam kegiatan posyandu.

6. Pengetahuan kader tentang peran kader.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini yang memiliki pengetahuan baik tentang peran kader sebanyak 55 orang dengan persentase 100%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jimas M.A.Terkadang informasi dan pelatihan yang diberikan belum sesuai dengan kondisi di lapangan sehingga perlu adanya kreativitas dari kader posyandu untuk mengembangkan kegiatan posyandu yang tetap sesuai dengan prosedur.Pengetahuan merupakan salah satu faktor intrinsik yang dimiliki oleh seseorang karena proses belajar atau dari informasi dan dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan akan terus berkembang seiring tuntutan hidup seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan mempengaruhi tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan fakta dan teori di atas semua kader memiliki pengetahuan baik tentang peran kader karena pengetahuan yang didapat oleh kader tersebut cukup baik sehingga semua kader dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti

dengan baik dan berarti bahwa semua kader juga sudah tahu perannya masing masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Halilulik Desa Naitimu Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengetahuan kader tentang sistem lima meja sebanyak 50 orang dengan persentase 90,9% pengetahuan cukup sebanyak 5 orang dengan persentase 9,1 %. Pengetahuan merupakan salah satu faktor intrinsik yang dimiliki oleh seseorang karena proses belajar atau dari informasi dan dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader yang berpengetahuan baik tentang peran kader sebanyak 55 orang dengan persentase 100%. Pengetahuan akan terus berkembang seiring tuntutan hidup seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan mempengaruhi tindakan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Didah, D. (2020). Pengetahuan Kader Tentang Sistem 5 Meja Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jati Nangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6 (1), 95 - 98.
- Aziz Alimul, H. (2008). Metode Penelitian Keperawatandan Teknik Analisa Data.
- Jimas, M. A. (2015). *Gambaran Pengetahuan kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Puskesmas Penfui Kelurahan Penfui Kecamatan Maulafa Kota Kupang* (Doctoral Dissertation, Stikes Patria Husadablitar).
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia, (2013). Buku Panduan Kader Posyandu. Jakarta : Kemntrian Kesehatan RI
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia, (2018). Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia.Jakarta
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia, (2017). Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia.Jakarta
- Purnomo, G. A., & Suratini, S. (2014). *Pengaruh Pelatihan Kader tentang Posyandu terhadap Kemampuan*

Pengelolaan Posyandu di Desa Sendang sari Kecamatan Pengasih Kulon Progo (Doctoral dissertation, STIKES' Aisyiyah Yogyakarta).

Soekidjo, N. (2007). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. *PT Rineka Cipta.Jakarta*.

Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*.